

**SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VII
DALAM RANGKA MEMPERINGATI
HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL
2014**

ISBN 978-602-7776-98-0

PROSIDING



**“ Pembedayaan Bahasa-Bahasa Lokal sebagai
Bahasa Ibu dalam Rangka Pembentukan
Karakter Bangsa yang Majemuk ”**

Fakultas Sastra dan Budaya
Program Studi Magister & Doktor Linguistik
Universitas Udayana

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal

<i>Analisis Makna Tembang "Bibi Anu" (Pendekatan Antrophological Linguistics)</i> Ni Made Ayu Widjastuti, Sang Ayu Isnu Maharani, dan Yana Qomariana	508
<i>Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak</i> Ni Nyoman Ganing	515
<i>Usia: Berperunkah dalam Akuisisi Bahasa Kedua?</i> Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi	522
<i>Kedwibahasaan pada Generasi Muda Sabu di Kota Seba Kabupaten Sabu Raijua</i> Lanny I. D. Koroh dan Simon Sabon Ola	524
<i>Kajian Humor Berbahasa Bali dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk</i> Putu Nur Ayomi	539
<i>Ritual Koe Toko Embu Kajo</i> <i>Tradisi Masyarakat Roworeke Kabupaten Ende NTT.</i> Veronika Genua	547
<i>Khazanah dan Representasi Ketergeseran Leksikon</i> <i>Kesungai Tukad Badung: Pendekatan Ekolinguistik</i> Gek Wulan Novi Utami, Gede Doddi R. Diputra, dan Putu Eka Guna Yasa	555
<i>Interferensi Morfologis Bahasa Kutai dalam Bahasa Indonesia</i> H. Mursalim	579
<i>Bahasa Bali semakin Dimengerti semakin Menyenangkan</i> <i>dan semakin Mengasyikkan</i> I Ketut Redjasa	591
<i>Aksara Suci Umat Hindu (Suatu Kajian Scriptography)</i> I Wayan Mulyawan	606
<i>Pemaknaan Simbol Budaya Etnik sebagai Pembentuk Karakter Bangsa</i> I Wayan Simpen	613
<i>Pemberdayaan Bahasa Modebur sebagai Bahasa Ibu</i> <i>di Pulau Pantar Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur</i> La Ino dan Mirsa Umiyati	620
<i>Tata Krama Berbahasa Bali sangat Mencerminkan Identitas</i> <i>dan Status Sosial di antara Mereka sebagai Pembicara dan Lawan Bicara</i> Made Sudiarta dan Wayan Sudinata	634
<i>Gegirang sebagai Program Televisi Interaktif</i> <i>dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu</i> Ni Kadek Dwi Yani	644

ANALISIS MAKNA TEMBANG "BIBI ANU" (PENDEKATAN ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS)

Ni Made Ayu Widiastuti, Sang Ayu Isnu Maharani, Yana Qomariana
Universitas Udayana

nimade.ayuwidiastuti@yahoo.com, isnu.maharani@yahoo.com, yqomariana@yahoo.com

Abstract

This study focuses on the meaning analysis of Balinese song "Bibi Anu" using the Anthropological Linguistics approach. It aims at finding out the types of meaning in the song lyrics and analyzing the relationship between the meaning of the song and Balinese culture in order to preserve the mother tongue and also to build the children character, especially Balinese children. This is a documentation research with the descriptive-qualitative method. The data in this study were analyzed by using the types of meaning theory (Leech:1974) and the Anthropological Linguistics approach (Folley:1997). As the results of the analysis, there are four types of meaning found in the Balinese song "Bibi Anu", those are denotative, connotative, reflective and conceptual. Moreover, there exists the close relationship between the song and the Balinese culture, like the culture of giving advice through song that becomes the ancestors' heritage and still exists until now, the culture of *luas manjur* that is still can be found, the philosophy of *tiuk*, and also the culture of using *bawang* and *sesikepan* in the Balinese people's live nowadays.

Keywords: Balinese song "Bibi Anu", types of meaning, Anthropological Linguistics, Balinese culture

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Koentjaraningrat (1994), bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan selain kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan, dimana budaya merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan yang dapat digunakan untuk mentransfer pesan moral, mengajarkan etika dan lain sebagainya selain merupakan alat berkomunikasi. Dalam budaya Bali ada banyak cara mentransfer pesan moral, etika dan panduan hidup sehari-hari, salah satu caranya adalah lewat lagu atau tembang. Menurut Sugriwa (dalam Adnyana, 2011), 'nyanyian' atau 'tembang' di Bali dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu gegendingan, pupuh, kidung, dan kakawin. *Gegendingan* merupakan sekumpulan kalimat bebas yang dinyanyikan dimana isinya sangat pendek. *Gending rare*, dan *gending jejangeran* merupakan jenis-jenis dari gegendingan. *Pupuh* merupakan lagu yang terikat oleh hukum *Padalingsa*. Jenis *pupuh* yang terdapat di Bali adalah *pupuh sinom*, *ginada*, *pucung*, *maskumambang*, *ginanti*, *durma*, *pangkur*, *semarandana*, *mijil magatruh*, *demung*, *dandang*, dan *adri*. *Kidung* dan *Kakawin* merupakan jenis-jenis lagu pemujaan yang biasanya dinyanyikan dalam upacara adat atau agama di Bali. Perbedaan antara kidung dan kakawin terletak pada bagian-bagiannya.

Seluruh jenis tembang/lagu tersebut masih digunakan/dinyanyikan oleh masyarakat Bali (khususnya yang beragama Hindu) sebagai salah satu bagian dari budaya Bali serta sesuai dengan tujuan penggunaannya. Dari keempat jenis tembang/lagu itu, yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral oleh para orang tua kepada anak-anaknya terutama saat anak-anak mereka masih bayi/balita adalah jenis *Pupuh Pucung*. Hal ini terjadi secara turun temurun, mengingat *pupuh-pupuh* tersebut masih ada/dinyanyikan tidak hanya di keluarga-keluarga yang tinggal di desa, melainkan keluarga-keluarga yang tinggal diperkotaan. Biasanya, *pupuh-pupuh* tersebut digunakan para orang tua untuk meninabobokan atau mengasuh anak-anak mereka yang masih bayi dan balita.

Berdasarkan fenomena tersebut, analisa mengenai makna *Pupuh Pucung* dan nilai budaya yang terkandung sangat menarik untuk diteliti. Studi ini fokus pada salah satu tembang yang termasuk

dalam jenis *Pupuh Pucung* yang berjudul "Bibi Anu". Tembang "Bibi Anu" memiliki lirik yang sederhana, singkat, mudah diikuti, dan sering dinyanyikan/digunakan untuk meninabobokan anak-anak yang masih bayi atau balita.

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk:

1. Mengetahui makna dari lirik tembang Bali *Pupuh Pucung* yang berjudul "Bibi Anu".
2. Menganalisis hubungan antara makna yang terdapat pada tembang Bali *Pupuh Pucung* dengan judul "Bibi Anu" dan budaya Bali sebagai salah satu pemberdayaan bahasa Bali dalam rangka pembentukan karakter anak.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tembang Bali yang termasuk dalam jenis *Pupuh Pucung* dengan Judul "Bibi Anu". Tembang tersebut didapatkan pada buku Kumpulan Gending-gending Bali (Djirne dan Roeme, 2000:36). Tembang "Bibi Anu" diperkenalkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dan diketahui oleh masyarakat Bali secara turun temurun. Selain itu, *pupuh* juga diajarkan di sekolah sebagai pelajaran bahasa Bali yang termasuk dalam muatan lokal. Pengarang dari tembang "Bibi Anu" tidak diketahui (anonim). Tembang tersebut dipilih karena memiliki lirik yang sederhana, tidak terlalu panjang dan berisi pesan moral terhadap anak-anak sebagai pembentukan karakter yang baik sejak usia dini. Selain itu, pesan-pesan moral yang disampaikan sangat berkaitan erat dengan budaya Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mencari sumber tembang Bali yang dikategorikan dalam *Pupuh Pucung* yang akurat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif-kualitatif. Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah gambaran mengenai ciri-ciri data secara akurat berdasarkan fakta yang sebenarnya. Data dianalisis dengan cara memaparkan makna yang terkandung didalamnya. Sementara itu, metode kualitatif digunakan karena data dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, melainkan berupa lirik dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. Dalam penelitian ini, makna yang terkandung dalam lirik tembang Bali *Pupuh Pucung* "Bibi Anu" dianalisa menggunakan teori tipe-tipe makna yang dikemukakan oleh Leech (1974), sedangkan hubungan makna tembang Bali tersebut dengan budaya Bali menggunakan pendekatan *Anthropological Linguistics* oleh Foley (2001)

Konsep Dan Teori

Konsep Tembang Bali

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian Pendahuluan, jenis-jenis *Pupuh* tersebut berdasarkan hukum *Padalingsa*. Berdasarkan hukum *Padalingsanya*, jenis-jenis *pupuh* tersebut memiliki aturan sebagai berikut:

Tabel 1 Aturan *Padalingsa* Jenis-jenis *Pupuh*

Jenis <i>Pupuh</i>	Jumlah suku kata dan huruf hidup akhir pada setiap baris kalimat tembang beserta nomor barisnya									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Sinom	8a	8i	8a	8i	8i	8u/o	8a	8i	12a	
Ginada	8a	8i	8a	8u	8a	4i	8a			
Pucung	4u	8u	6a	8i	12a					
Maskumambang	4a	8i	6a	8i	8a					
Ginanti	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
Durma	12a	8i	8a	8a	8i	5a	8i			
Pangkur	8a	12i	8u	8a	12u	8a	8i			
Semarandana	8i	8a	8o	8a	8a	8u	8a			
Mijil	10i	6o	4e	10e	8i	6i	8u			
Magatruh	12u	8i	8u	8i	8o					
Demung	12a	8i	8u	8i	8a	8u	8a	8i	8a	8u
Dangdang	14a	14e	8u	8i	8a	8u	12a	8i	8a	

Adri	12u	8i	8i	12u	8u	8a/e	8u	8a	8a	
------	-----	----	----	-----	----	------	----	----	----	--

(Sumber: Sugriwa dalam Adnyana, 2011)

Selain itu, menurut Sugriwa (dalam Adnyana, 2011), masing-masing pupuh yang tersebut di atas mengandung suasana kejiwaan yang berbeda. Hubungan antara suasana dan jenis *pupuh* adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan antara Suasana dan Jenis-jenis *Pupuh*

Suasana	Jenis Pupuh
aman, terang, tenang	Sinom Lawe, Pucung, Mijil, Ginada Candrawati
gembira, riang, meriah	Sinom Lumrah, Sinom Genjek, Sinom Lawe, Ginada Basur, Adri, Megatruh
sedih, kecewa, tertekan	Sinom Lumrah, Sinom Wug Payangan, Semarandana, Ginada Eman-eman, Maskumambang, Demung
marah, tegang	Durma, Sinom Lumrah

(Sumber: Sugriwa dalam Adnyana, 2011)

Teori Tipe-Tipe Makna

Menurut Leech (1974), ada tujuh jenis makna yaitu *conceptual meaning*, *connotative meaning*, *stylistic meaning*, *affective meaning*, *reflected meaning*, *collocative meaning*, dan *thematic meaning*.

1. *Conceptual meaning* (makna konseptual)
Makna konseptual ini biasanya disebut juga dengan makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang tertulis dalam kamus.
2. *Connotative meaning* (makna konotatif)
Makna konotatif merupakan makna kiasan yang memiliki nilai komunikatif dari apa yang diacu dalam suatu ungkapan.
3. *Stylistic meaning* (makna stilistika)
Makna ini berhubungan dengan lingkungan sosial penggunaannya. Pilihan ungkapan atau kata yang diucapkan oleh penuturnya biasanya dapat menunjukkan asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
4. *Affective meaning* (makna afektif)
Ungkapan yang mengandung makna afektif merupakan cerminan perasaan penuturnya, dan sikapnya terhadap lawan bicaranya serta sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakan.
5. *Reflected meaning* (makna reflektif)
Makna reflektif berhubungan dengan makna konseptual ganda dimana makna dari suatu ungkapan/kata secara otomatis memiliki tanggapan/pengertian lain. Makna ini juga sering dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.
6. *Collocative meaning* (makna kolokatif)
Makna kolokatif menjelaskan hubungan makna suatu kata dengan makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

Contoh:

Kata tampan dan cantik pada umumnya dipakai untuk menunjukkan wajah laki-laki dan perempuan yang menarik, selain itu kedua kata tersebut juga dapat digunakan untuk menjelaskan kata-kata benda lainnya, seperti:

- tampan : laki-laki tampan, penulis tampan, mobil gagah (diumpamakan seperti ketampanan seorang laki-laki), dll.
- cantik : perempuan cantik, bunga yang cantik, kebun yang cantik, warna yang cantik, dll.

7. *Thematic meaning* (makna tematik)

Makna tematik terdapat dalam ungkapan/kalimat yang menekankan suatu pesan. Penutur biasanya menggunakan struktur kalimat tertentu dalam menekankan suatu bagian dalam kalimat.

Contoh:

- a. *Mrs. Bessie Smith donated the first prize* (Leech, 1974:22).

(Nyonya Bessie Smith mendonasikan hadiah pertama.)

b. *The first prize was donated by Mrs. Bessie Smith* (Leech 1974:22).

(Hadiah pertama didonasikan oleh Nyonya Bessie Smith.)

Kedua contoh kalimat tersebut memiliki nilai komunikatif yang digunakan dalam konteks yang berbeda, dimana contoh kalimat pertama menekankan subjeknya sedangkan contoh kalimat kedua menekankan objeknya.

Anthropological Linguistics

Foley (1997) berpendapat bahwa linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang sifatnya lebih dalam dari ilmu Sosiolinguistik. Ilmu ini berusaha mencari tahu makna dibalik penggunaan bahasa, register, dan jenis pemakaian bahasa. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat menjadi sebuah media untuk melakukan pendekatan antropologis.

PEMBAHASAN

Analisis Tipe-tipe Makna dalam Tembang Bali "Bibi Anu"

Tembang Bali yang termasuk dalam jenis *Pupuh Pucung* dengan judul "Bibi Anu" merupakan tembang yang biasanya dinyanyikan para orang tua untuk menidurkan/mengasuh anak-anak mereka yang masih bayi/balita. Tembang-tembang yang termasuk dalam jenis *Pupuh Pucung* biasanya dinyanyikan untuk mengungkapkan suasana aman, tenang dan damai sehingga sangat sesuai dinyanyikan untuk menidurkan anak/balita. Sebuah tembang merupakan produk budaya. Tembang ini merupakan salah satu tembang yang populer selain tembang Bali yang berjudul "Cening Putri Ayu", dan lain sebagainya. Berikut adalah lirik dari tembang "Bibi Anu"

<i>Bibi Anu,</i>	(Baris 1)
<i>lamun payu luas manjus,</i>	(Baris 2)
<i>antenge tekekang,</i>	(Baris 3)
<i>yatnain ngabe mesui,</i>	(Baris 4)
<i>tiuk puntul bawang anggen sasikepan.</i>	(Baris 5)

Tembang yang merupakan salah satu jenis *Pupuh Pucung* tersebut terikat oleh hukum *Padalingsa* yang terdiri dari dua bagian yaitu *guru wilang* (ketentuan yang mengikat jumlah baris pada setiap satu macam pupuh/lagu serta banyaknya bilangan suku kata pada setiap barisnya) dan *guru dingdong* (aturan mengenai jatuhnya huruf vokal pada setiap akhir suku kata).

Dari ketentuan *guru wilang*, tembang "Bibi Anu" terdiri dari lima baris, dimana baris yang pertama terdiri dari empat suku kata, baris kedua terdiri dari delapan suku kata, baris ketiga terdiri dari enam suku kata, baris keempat terdiri dari delapan suku kata dan baris kelima terdiri dari dua belas suku kata. Sedangkan dari ketentuan *guru dingdong*, bunyi vokal akhir suku kata baris pertama dan kedua adalah /u/, bunyi vokal akhir suku kata baris ketiga adalah /a/, bunyi vokal akhir suku kata baris keempat adalah /i/ dan bunyi vokal akhir suku kata baris kelima adalah /a/. Setiap tembang yang merupakan jenis *Pupuh Pucung* memiliki aturan *Padalingsa* yang sama. Untuk lebih jelasnya, ketentuan *Padalingsa* dari tembang "Bibi Anu" dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Ketentuan *Padalingsa* Tembang "Bibi Anu"

Lirik	Jumlah suku kata	Bunyi vokal suku kata terakhir
<i>Bi - bi - A - nu</i>	4	/u/
<i>li - mun - pa - yu - hi - as - man - jus,</i>	8	/u/
<i>an - te - nge - te - ke - kang,</i>	6	/u/

yat - na - in - nga - be - me - su - i,	8	/i/
ti - uk - pun - tul - ba - wang - ang - gen - sa - si - ke - pan.	12	/a/

Bibi Anu (Baris 1)

"Bibi" berarti saudara perempuan dari ayah atau ibu. "Anu" berarti sesuatu. Makna dari "Bibi Anu" sebenarnya adalah semua manusia di bumi ini namun dilambangkan oleh seorang perempuan karena perempuan merupakan seseorang yang sangat mulia yang memiliki beberapa kelebihan (sekaligus sebagai kodratnya) seperti melahirkan anak, menyusui, menjadi seorang ibu dan istri yang berperan penting dalam kehidupan.

lamun payu luas manjus (Baris 2)

Jika diartikan per kata, *lamun* berarti "jika", *payu* berarti "jadi", *luas* berarti "pergi", *manjus* berarti "mandi". Arti lirik tersebut secara harfiah adalah "jika jadi pergi mandi". Kata *manjus* atau "mandi" memiliki makna membersihkan diri atau mencari kesucian yang tentunya merupakan suatu tujuan seseorang. Jadi makna yang ingin disampaikan adalah "jika ingin pergi mencapai suatu tujuan seperti menuntut ilmu, bekerja ataupun berkarir".

Jika digabungkan, baris pertama dan kedua memiliki dua makna yang berbeda

Bibi anu lamun payu luas manjus

(Bibi, bilakah jadi mandi)

Bibih emu lamun ayu luas endus

(Gunakanlah bibir untuk mengemukakan pikiran/pendapat yang baik)

Baris-baris kalimat di atas memiliki dua makna yang berbeda. Pada baris pertama, makna yang disampaikan adalah makna denotatif. Pernyataan yang menyebutkan tentang rencana mandi. Sedangkan dalam baris kedua makna yang disampaikan adalah makna konotatif. Bibi yang merupakan figur perempuan juga diartikan sebagai bibir, bagian dari wajah yang harus dijaga dengan mengucapkan hal-hal yang baik.

antenge tekekang (Baris 3)

Wanita Bali biasanya berpakaian menggunakan *kamen* atau kain untuk bawahan dan *anteng* atau kain yang tidak terlalu lebar yang dililitkan di bagian dada sampai ke perut yang berfungsi selain menutupi bagian dada, juga untuk mengikat *kamen* atau kain yang dipakai sebagai bawahan. *Antenge* mendapatkan akhiran *-e* yang berarti *-nya*. Selanjutnya, kata *tekekang* terdiri dari kata dasar *tekek* dan akhiran *-ang* yang berarti "kuatkan/eratkan". *Anteng* biasanya dipakai oleh wanita, dan penggunaan istilah ini ada hubungannya dengan kata *Bibi* dalam lirik pertama yang merupakan seorang "perempuan".

Seperti baris sebelumnya, baris ketiga dalam tembang ini memiliki makna denotatif dan konotatif juga konseptual. Makna denotatif dapat terlihat dari kalimat *anteng e tekekang* yang berarti "kuatkanlah ikatan selendang." Sedangkan makna konotatifnya adalah menguatkan kemauan/prinsip atau bersungguh-sungguh, juga bisa berarti disiplinlah dalam bersikap rajin. Kalimat tersebut juga memiliki makna konseptual dan makna *reflected* yaitu "anteng". Konsep anteng adalah sebagai pengikat, pembatas. Yang diikat dan atau dibatasi dalam hal ini adalah kemauan, keinginan atau prinsip.

yatnain ngaba mesui (Baris 4)

Secara harfiah, *yatnain* berarti "hati-hati", *ngaba* memiliki arti "membawa", dan *mesui* berarti salah satu kayu yang namanya *mesui*, biasanya digunakan untuk ramuan atau borch. *Mesui* juga bisa berarti mesuitra yang memiliki makna berteman.

Jika lirik pada baris ke-3 dan ke-4 digabungkan maka akan menjadi kalimat sebagai berikut:

Anteng e tekekang yatnain ngaba mesui

Gabungan dari kedua baris lirik tersebut secara denotatif memiliki arti "ikatkan selendang dengan baik, hati hati membawa kayu mesui", sedangkan makna konotatifnya adalah "kuatkanlah kemauan, hati hatilah dalam berteman".

tiuk puntul, bawang anggen sasikepan (Baris 5)

Tiuk adalah alat untuk memotong sesuatu yang tajam, sedangkan *puntul* berarti "tumpul", selanjutnya, *bawang* adalah salah satu bahan masakan yang berfungsi mendinginkan, *anggen* memiliki arti "pakai", dan *sasikepan* berarti "alat/senjata". Makna dari *tiuk puntul* adalah "jangan menggunakan kecerdasan (diwakilkan dengan kata pisau yang biasanya tajam) untuk tujuan yang tidak baik seperti membodohi orang lain (diwakilkan dengan kata tumpul)", sementara itu makna dari *bawang anggen sasikepan* yaitu lirik terakhir ini adalah "gunakanlah rasa kasih sayang/welas asih (karena bawang bersifat dingin/adem, mencerminkan sifat yang baik) sebagai laudasi dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Baris terakhir ini juga memiliki dua makna yaitu makna denotatif dan juga makna konotatif.

Tiuk puntul, bawang anggen sasikepan

"Pisau tumpul, bawang digunakan sebagai *sesikepan/jimat*" (makna denotatif)

"Kepandaian perlu diasah, wibawa digunakan sebagai bekal hidup" (makna konotatif)

Baris dalam kalimat pertama merupakan makna yang sesungguhnya, menyebutkan tentang benda-benda seperti pisau tumpul dan bawang yang digunakan untuk jimat. Sedangkan makna pada baris kedua adalah makna konotatif yang menjelaskan makna dibalik benda-benda yang disebutkan pada baris pertama. Pisau tumpul diartikan kepribadian seorang individu yang diumpamakan seperti pisau. Meski tumpul jika diasah maka sebuah pisau akan menjadi tajam, demikian juga seorang manusia, jika terus mengasah diri dengan belajar maka ia akan menjadi pintar.

Kata "bawang" memiliki makna juga makna refleksif dan makna konseptual. Makna konsep adalah bawang sebagai benda yang multifungsi dan atau berguna. Bawang bisa menurunkan panas, bisa menambah rasa pada masakan, digunakan untuk pelindung bagi bayi (dari pengaruh aura negatif) dalam masyarakat Bali. Makna yang terefleksi dari kata bawang itu adalah kata "bawa" yang artinya wibawa, kewibawaan. Seseorang yang berguna, akan menjadi menjadi orang yang berwibawa. Sementara itu, makna konseptual terdapat pada kata *sesikepan*. *Sesikepan* adalah sejenis benda yang sering dibawa dan digunakan oleh seseorang yang bersifat melindungi dan memberikan aura tertentu bagi seseorang. Dalam istilah yang lebih modern orang-orang menyebutnya dengan istilah jimat. Jadi makna refleksif dan konseptual dari istilah *bawang anggen sesikepan* adalah "kewibawaan bisa dijadikan bekal hidup".

Analisis Hubungan antara Makna Tembang Bali "*Bibi Anu*" dengan Budaya Bali

"*Bibi Anu*" merupakan sebuah tembang yang luar biasa, tidak saja dari segi irama menenangkan tetapi dari segi isi memuat pesan hidup yang bersifat universal. Sebagaimana disebutkan diawal, tembang merupakan salah satu produk budaya. Tembang *Bibi Anu* merefleksikan budaya Bali yang *adiluhung*, yang inisianya telah dilakukan semenjak bayi dan atau balita. Bahasa yang digunakan lewat tembang "*Bibi Anu*" merupakan kata-kata yang dirangkai dalam kalimat yang sederhana namun memiliki arti yang mendalam. Beberapa budaya Bali yang terefleksi dari tembang tersebut diantaranya:

Budaya memberikan wejangan lewat lagu

Wejangan lewat lagu atau tembang merupakan sebuah kebiasaan yang sudah ada sejak dulu, yang diteruskan secara turun temurun dan memuat pesan-pesan tertentu.

b. Budaya luas manjus

Ini merupakan kebiasaan masyarakat Bali yang dilakukan dan masih dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu (biasanya di pedesaan atau desa kota). Kegiatan ini umumnya dilakukan secara kelompok atau bersama-sama. Kontradiktif dengan kebiasaan modern yang dilakukan secara individu. Dalam luas manjus terdapat interaksi dengan kelompok individu lainnya

Filosofi *tiuk*

Dalam budaya Bali terdapat peribahasa *puntul puntulan tiuk, yen sangihin dadi lanying*. Peribahasa tersebut dianalogikan seperti pisau, meskipun tumpul, namun jika terus diasah lama-lama akan menjadi tajam. Demikian halnya dengan kepribadian, dari yang kurang pintar menjadi pintar,

dari yang kurang baik menjadi baik.

Budaya bawang

Bawang boleh jadi menjadi bagian penting dalam masyarakat Bali. Orang Bali tidak akan lengkap makannya tanpa sambal bawang dan sambal matah. Bawang merupakan benda yang multifungsi seperti yang telah dijabarkan dalam paparan sebelumnya. Bawang dalam lirik tembang dijadikan sesikepan atau "bekal"/jimat

Budaya sesikepan

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang traditional-modern. Pesatnya pariwisata tidak membuat masyarakatnya lupa pada akarnya. Dalam banyak kasus, masyarakat Bali masih mempercayai hal-hal yang bersifat tidak rasional atau tidak logis. *Sesikepan* yang diartikan bekal atau jimat masih menjadi benda yang biasa dipakai oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Faktanya diperkuat dengan banyaknya pelaku spiritual yang biasa disebut *balian* (dukun) yang bisa memberikan *sesikepan* (jimat).

SIMPULAN

Budaya Bali tercermin lewat bahasa yang diekspresikan lewat tembang. Bahasa yang terangkum memuat pesan-pesan yang bersifat universal yaitu tentang laku hidup dengan berbicara berbuat dan berkomitmen terhadap diri, menjaga hubungan baik dengan teman dengan cara berpikir, bertindak dan berucap baik serta senantiasa belajar untuk mencapai kewibawaan sebagai bekal hidup. Tembang Bali "Bibi Anu" yang termasuk dalam jenis *Pupuh Pucung* memiliki makna yang sangat mendalam. Ada empat tipe makna yang terkandung dalam tembang "Bibi Anu" yaitu makna denotatif, konotatif, reflektif, serta konseptual. Tembang tersebut sangat erat hubungannya dengan budaya Bali, dimana terdapat budaya memberikan wejangan lewat lagu yang merupakan warisan leluhur dan sampai saat ini masih ada, budaya *luas manjus* yang masih ada terutama di pedesaan, filosofi *tiuk*, budaya menggunakan bawang dan *sasikepan* yang masih kental dalam kehidupan orang-orang Bali sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djirne, I Wayan dan Roeme, I Wayan. 2000. "Kumpulan Gending-gending Bali". Denpasar: Cempaka
- Folley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row Publisher
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugriwa dalam Adnyana, Nyoman. 2011. "Tembang Bali". Diunduh dari: <http://nyomanadnyana.blogspot.com/2011/08/tembang-bali.html> pada 9 January 2014